

ANALISIS DEIKSIS RUANG PADA DOSEN FKIP UNIVERSITAS SAMUDRA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Desy Irafadillah Effendi

Universitas Samudra, Langsa Aceh, Indonesia

desyirafadillah@yahoo.co.id

Abstrak

Tuturan dosen FKIP Universitas Samudra yang mengandung deiksis sering salah ditafsirkan oleh mahasiswa. Kesalahtafsiran tersebut berkaitan dengan pemahaman makna tuturan/ujaran dengan acuannya. Salahsatu faktor penyebab kesalahtafsiran itu adalah latar belakang budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Hal ini mengakibatkan komunikasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimanakah deiksis ruang pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya berbeda di Universitas Samudra. Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen FKIP yang memiliki latar belakang budaya berbeda dan data yang mengandung deiksis diambil pada saat proses perkuliahan berlangsung dan di dokumentasikan dalam bentuk rekaman. Adapun tuturan dosen yang dimaksud adalah tuturan dosen yang berlatar budaya Minangkabau, Tapanuli Selatan, dan Jawa Tengah. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Hasil dari penelitian ini menemukan deiksis ruang yang digunakan meliputi, *ini, itu, di sini, dan ini*.

Kata kunci: *Deiksis Ruang, Tuturan, Komunikasi Antarbudaya.*

Abstract

Speeches from FKIP University Samudra lecturers which contain deiks are often misinterpreted by students. The misinterpretation is related to understanding the meaning of words / sayings by reference. One of the factors causing misinterpretation is the different cultural backgrounds that influence the form of language used. This resulted in the communication not going as expected. Based on this, this study aims to find out how space deixis in FKIP lecturers' speeches with different cultural backgrounds at Samudra University. The data sources in this study were FKIP lecturers who had different cultural backgrounds and data containing deix were taken during the lecture process and documented in the form of recordings. The lecturers' speeches referred to are those of the lecturers arranged in the Minangkabau, South Tapanuli, and Central Java cultures. Next, the data are analyzed and concluded. The results of this study find the space deixis used includes, this, that, here, and this.

Keywords: *Space Deixis, Speech, Intercultural Communication*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, maksud, dan perasaannya kepada orang lain. Jadi, dengan adanya bahasa, manusia dapat menerima informasi antarsesamanya. Teori tentang bahasa telah banyak dibicarakan dan dikembangkan oleh ahli-ahli bahasa karena bahasa telah menjadi disiplin ilmu yang banyak diminati. Ilmu pengetahuan bahasa disebut ilmu linguistik.

Tuturan (ujaran) merupakan bentuk komunikasi lisan yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Sebuah tuturan tentunya mengandung tujuan dan makna tertentu. Tujuan dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut harus dipahami oleh lawan tutur sesuai dengan tujuan dan maksud seorang penutur. Hal ini sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Sebuah komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas, konteks di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi. Menurut Rustono¹, konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Tanpa memperhatikan konteks makna itu tidak dapat dipahami. Sedangkan, sebuah teks adalah sepotong bahasa dalam penggunaan; itulah bahasa yang berfungsi². Oleh karena itu, makna sebuah tuturan baru dapat dimengerti ketika dikaitkan dengan konteks tuturan agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Yule dalam bukunya *Pragmatics*³ mengemukakan bahwa "*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning*". yang berarti pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang-orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Oleh karena itu, pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Kajian dari pragmatik, yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Penelitian ini membahas tentang deiksis.

Dalam berkomunikasi, penutur sering menggunakan kata-kata yang merujuk kepada sesuatu, yang disebut sebagai deiksis. Alat interaksi belajar antara dosen dan mahasiswa

¹ Rustono, *Pokok-Pokok Pragmatik*, (Semarang: IKIP, 1999), 20.

² Halliday, M.A.K., dan Hasan, Ruqaiya. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou*. 1994. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985).

³ Yule, George. *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 133.

adalah komunikasi dua arah. Dalam komunikasi dua arah tersebut terjadi pergantian penggunaan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berfungsi sebagai penunjuk untuk menyatakan sesuatu yang disebut deiksis. Apabila penutur salah menggunakan bentuk deiksis saat berkomunikasi, hal tersebut akan membuat komunikasi yang dibangunnya menjadi terganggu. Sebagai contoh, kalimat *Besok tugas ini harus sudah dikumpulkan di meja saya*. Di dalam kalimat tersebut, kata *besok* termasuk ke dalam deiksis waktu. Kalimat tersebut dapat melahirkan berbagai tafsiran. Apakah kata *besok* itu mengacu pada hari setelah hari ini atau minggu depan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Kalimat tersebut baru dapat ditafsirkan sesuai dengan maksud penutur apabila lawan tutur berada pada situasi yang sama dengan penutur. Dengan kata lain, penutur harus mengetahui konteks pembicaraan. Pemberian makna tanpa memperhatikan konteks dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, makna sebuah tuturan hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Tuturan dosen yang mengandung deiksis di dalam proses perkuliahan belum dapat dipahami secara tepat oleh mahasiswa. Masih terjadi kebingungan, ketidakjelasan, dan bahkan kesalahpahaman makna atau maksud oleh mahasiswa atas penggunaan deiksis dalam tuturan dosen. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna tuturan/ujaran dengan acuan atau referennya.

Salah tafsir makna tuturan dosen tersebut tidak bisa dihindari mengingat dosen FKIP Universitas Samudra berasal dari berbagai daerah di luar Provinsi Aceh, seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, dan Yogyakarta. Perbedaan latar belakang budaya tersebut secara tidak langsung menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda pula, meskipun masih dalam konteks bahasa Indonesia.

DEIKSIS

Deiksis yang menjadi salah satu bidang kajian ilmu pragmatik tersebut, oleh Kushartanti⁴, diartikan sebagai cara merujuk kepada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur. Sementara dalam KBBI⁵, deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Sedangkan, Cahyono mendefinisikan deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang

⁴ Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 111.

⁵ Departemen Pendidikan, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 245.

diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan⁶. Jadi, deiksis merupakan ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan deiksis apabila acuan/ rujukan/ referen berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Dalam kenyataannya, hampir semua tuturan mengandung deiksis, baik tuturan lisan, maupun tulisan. Putrayasa membagi deiksis menjadi enam bagian, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Selain itu Kaswanti Purwo menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk⁷.

Sebagaimana yang kita ketahui, fungsi utama bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur. Fungsi bahasa ini sangat penting ketika seorang dosen ingin menyampaikan maksudnya dalam proses pembelajaran. Hubungan yang efektif antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran dapat dicapai melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat dicapai apabila terdapat kesamaan pemahaman yang sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi. Untuk dapat mengetahui makna sebuah kata yang dituturkan dosen, mahasiswa harus mengetahui dahulu siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang konteks harus dimiliki oleh pemakai bahasa, terutama mahasiswa dalam menafsirkan setiap ujaran/ tuturan dosen karena konteks dapat memperjelas sebuah tuturan yang disampaikan.

METODE

Dosen FKIP Universitas Samudra berjumlah 87 orang dan tersebar di 10 program studi. Dari keseluruhan jumlah dosen tersebut, dosen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini hanya dosen berasal dari luar provinsi Aceh, yaitu dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dosen FKIP Universitas Samudra yang mengandung deiksis ruang. Data yang mengandung tuturan deiksis ruang pada saat proses perkuliahan berlangsung. Dosen yang dimaksud adalah dosen yang berlatar belakang budaya Minangkabau, budaya Tapanuli Selatan, dan budaya Jawa. Data tersebut diperoleh melalui perekaman sehingga merupakan data yang alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu

⁶ Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 1995), 217.

⁷ Sumarsono, *Buku Ajar Pragmatik*, (Singaraja: Undiksha, 2008), 60

set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang⁸. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi tak berpartisipasi (*nonparticipant observation*), yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mencatat (merekam) setiap tuturan dosen serta memperhatikan situasi ketika tuturan tersebut berlangsung tanpa terlibat dalam proses perkuliahan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis ruang berkaitan dengan lokasi atau tempat dituturkannya sebuah ujaran. Deiksis ini juga sering diistilahkan sebagai deiksis tempat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan dalam situasi tutur. Yule mengatakan bahwa deiksis tempat adalah hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan. Lingkup atau luasnya tempat yang dimaksudkan itu bergantung kepada rujukan yang dimaksudkan oleh penutur ketika bertutur. Jadi, dalam deiksis ruang, lokasi atau tempat yang dirujuk itu sangat ditentukan oleh penutur.

Deiksis yang digunakan dalam tuturan dosen FKIP menunjukkan pemakaian deiksis ruang, yaitu *di sini*, *itu*, dan *ini*. Dalam proses pembelajaran, deiksis ruang *itu* mengacu pada sesuatu yang letaknya jauh dari dosen. Kata *di sini* menunjuk pada lokasi yang dekat dengan dosen. Kata *ini* merujuk pada pengganti benda. Data dari deiksis ruang yang ditemukan pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya berbeda di Universitas Samudra dipaparkan sebagai berikut.

a. Deiksis ruang pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Minangkabau

Dari hasil penelitian terhadap tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Minangkabau ditemukan beberapa bentuk deiksis ruang, yaitu *itu* dan *di sini*.

- (1) Jadi, pada soal nomor *itu* memperlihatkan apa?
- (2) Jadi, akhirnya *di sini* silakan nanti dibaca baik-baik ya bagaimana persamaan variabel ini diturunkan.

⁸ M Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54.

⁹ Sugiyono, *Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif E&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 88.

- (3) Kalau TM saja itu titik leleh pada tekanan satu, kalau TM aksen tekanan leleh pada tekanan dua karena *di sini* yang berubah adalah variabel T, ya kan?
- (4) Sekarang penjelasan kenapa diagram fasa bentuknya seperti *itu* ya, bisa dilihat di halaman 169.
- (5) Mereka *itu* baru saja masuk. Pasti mereka tidak paham.

Deiksis ruang *itu* mengacu kepada sesuatu yang letaknya jauh dari penutur (tidak dekat penutur). Pada data (1) di atas, kata penunjuk *itu* yang merujuk kepada deiksis ruang dipakai untuk menunjuk acuan yang lokasinya jauh dari penutur. Dosen menuturkan ujaran ini sambil menunjuk soal di papan tulis yang lokasinya tidak dekat dengan dosen. Pada konteks ini, dosen berdiri di dekat meja yang berada di pojok kelas, sedangkan papan tulis terletak di depan kelas. Demikian juga dengan data (4) di atas. *Itu* merujuk pada soal yang ada di papan tulis. Dengan demikian, *itu* rujukannya jauh dari penutur. Data (5) kata *itu* memberi penekanan (digunakan pada bagian belakang kalimat yang ditekankan). Dosen menyindir dua orang mahasiswa yang datang terlambat dan memilih duduk paling belakang, serta agak jauh dari dosen.

Selain kata *itu*, hasil penelitian menunjukkan penggunaan *di sini* sebagai deiksis ruang. Kata *di sini* merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur. Rujukan *di sini* pada data (2) adalah soal yang ada dalam buku yang sedang dipegang oleh dosen tersebut. Rujukan dapat diketahui karena ujaran tersebut dituturkan oleh dosen yang sedang memegang buku yang berisi soal yang dimaksud. Oleh karena itu, deiksis ruang *di sini* merujuk pada lokasi yang dekat dosen.

Di sini pada data (3) di atas mengandung pengertian bahwa lingkup tempat yang dimaksud dalam tuturan tersebut berada dekat dengan penutur. Penggunaan *di sini* mengacu ke papan tulis di sebelah kanan penutur. Penutur mengujarkan ujaran tersebut sambil menunjuk lokasi yang dimaksud.

b. Deiksis ruang pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Tapanuli Selatan

Deiksis ruang yang ditemukan pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Tapanuli Selatan adalah *di sini* dan *ini*.

- (1) Makan jangan *di sini* pulanglah.

Data di atas menggunakan bentuk ungkapan yang menunjuk kepada deiksis ruang *di sini*. Kata tersebut memiliki lokasi rujukan yang dekat dengan dosen. *Di sini* merujuk kepada tempat dosen berada ketika tuturan itu diujarkan, yaitu dalam ruang kelas.

- (2) Ada lagi yang lain, yang mau bercerita mungkin atau menanggapi tentang video *ini*.

Rujukan *ini* pada tuturan di atas berada dekat dengan dosen. Pada saat berlangsungnya tuturan tersebut dosen berdiri dekat meja tempat video tersebut diletakkan. Rujukan tersebut dapat diketahui karena dosen memegang video tersebut dan berdiri di samping meja tempat video itu diletakkan.

- (3) Saya yakin di kelas *ini*, tidak semua, tentu nanti akan jadi guru

Deiksis *ini* pada tuturan di atas merujuk pada kelas ketika tuturan itu diujarkan. Oleh karena itu, rujukan kata *ini* berada dekat dengan penutur dan lawan tutur.

- (4) Kalian mampu pemimpin diri kalian sendiri. *Ini* adalah hal yang luar biasa. Apalagi mampu memimpin negeri.

Deiksis *ini* pada tuturan di atas merujuk pada penunjuk hubungan dengan benda (hal yang disebutkan atau digunakan di awal kalimat). *Ini* mengacu pada kata *pemimpin* pada awal kalimat sebagai harapan ataupun motivasi dosen pada mahasiswa saat pelajaran berlangsung.

c. Deiksis ruang pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Jawa

Deiksis ruang yang ditemukan pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Jawa adalah *ini*.

- (1) Tapi dijawab seperti *ini* udah betul.
- (2) *Ini* akan diberikan kepada komting.
- (3) Kalau *ini* terjadi lagi, saya paling hanya tertawa.
- (4) Keberhasilan *ini* pantas kita dapatkan.
- (5) *Ini* spidol saya. Spidol yang saya bawa sendiri dari rumah. Spidol kalian hilang, nanti saya ganti ya.

Pada data (1) *Ini* merujuk pada soal yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa di papan tulis. Deiksis ruang *ini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan dosen (penutur). Rujukan dapat diketahui karena disampaikan oleh dosen sambil berdiri di dekat papan tulis dan menunjuk soal yang dimaksud. Data (2) kata *ini* merujuk pada pengganti benda. Pada saat tuturan terjadi, dosen menghadahi komting (komisaris *leting*) nilai bagus karena telah berhasil menjawab pertanyaan dosen. Data (3) kata *ini* merujuk pada pengganti benda. *Ini* mengacu pada kesalahan mahasiswa dalam membuat tugas yang tidak sesuai instruksi

dosen. Dosen menginstruksikan mahasiswa minggu lalu membuat *resume* di kertas *double polio*, sebagian mahasiswa membuat tugas di buku. Kesalahanpahaman yang terjadi pada sebagian mahasiswa yang menulis di buku adalah mereka mendengar dosen saat memberi tugas hanya menunjuk kertas dari buku sambil menyebut kata *ini*. Kalimat yang diucapkan terdengar “*Kalian buat seperti ini ya*”. Sebagian mahasiswa tersebut menafsirkan bahwa tugas tersebut boleh dikerjakan di kertas apa saja, termasuk buku. Sebagian lagi mahasiswa yang benar mengerjakan di *double polio* beranggapan bahwa tugas tersebut benar memang harus dibuat di *double polio* sama seperti kebiasaan dosen pada minggu-minggu sebelumnya yang lebih suka mahasiswa menulis tugas di *double polio*.

Data (4) *ini* merujuk pada dosen yang memberi penegasan pada mahasiswa bahwa program studi yang telah mencapai akreditasi terbaik. Data (5) *ini* sebagai penunjuk benda yang digunakan untuk menunjukkan benda seperti orang, alat, atau hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, Ruqaiya. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. (1994). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- P.W.J. Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif E&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2008). *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Undiksha
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.